

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan suatu usaha manusia dalam menciptakan suasana belajar dan proses pembelajaran, untuk mencapai kearah terciptanya kematangan dan kedewasaan dalam segi mental serta emosional (Hidayat 2012). Sesuai dengan UU No. 20 Tahun 2003 Bab I Pasal 1 berbunyi:

“Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara”.

Pendidikan (*education*) dapat dipahami dari dua sudut pandang, yaitu praktek pendidikan dan studi pendidikan. Meliputi kegiatan satuan pendidikan, individu atau sekelompok orang guna tercapainya tujuan dan upaya memahami pendidikan yang semakin berkembang pesat (Suhada, 2015) Menurut Mulyasa (2007) Pendidikan yang diselenggarakan menjadi landasan setiap satuan pendidikan baik lembaga formal atau non formal.

Mulyasa (2014) menyatakan mutu satuan pendidikan yang dilakukan harus menyesuaikan dengan tuntutan zaman atau perubahan yang terjadi. Menurut Permendikbud, Kurikulum awalnya KTSP 2006, berubah menjadi kurikulum 2013 karena setelah dianalisis KTSP 2006 terdapat kelemahan dari isi dan pesan kurikulum yang masih terlalu padat dalam proses belajar dan pembelajarannya.

Belajar merupakan aktivitas yang sangat penting untuk dilaksanakan bagi perkembangan individu atau sekelompok orang (Sriyanti, 2011). Menurut Slameto (2003) Belajar yaitu serangkaian kegiatan jiwa raga untuk memperoleh pengalaman individu dalam interaksi dengan lingkungannya.

Belajar adalah interaksi antara guru dan siswa yang dilakukan secara sadar, terencana baik didalam ruangan maupun diluar ruangan. Tujuan belajar yaitu untuk meningkatkan kemampuan yang dimiliki siswa (Afandi, 2013).

Belajar adalah mengamati, membaca, berinisiasi, mencoba sesuatu sendiri, mendengarkan, mengikuti petunjuk (Hamdani, 2011). Belajar salah satu kewajiban bagi setiap manusia yang beriman untuk memperoleh ilmu pengetahuan, untuk meningkatkan derajat kehidupannya. Sesuai dengan Al-Qur'an dalam surat Al-Mujadalah ayat 11:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ انشُرُوا فَانشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman! Apabila dikatakan kepadamu, “Berilah Kelapangan didalam majelis-majelis,” maka lapangkanlah, niscaya Allah akan mengangkat (derajat) orang-orang yang beriman diantaramu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat. Dan Allah Maha mengetahui terhadap apa yang kamu kerjakan”.

Tafsir Al-Munir (2016) menerangkan Q.S Al-Mujadalah ayat 11 bahwa Allah SWT mengkhhususkan dan meninggikan beberapa derajat bagi orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan, guna menunjang kehidupannya. Berbicara tentang pengetahuan sifatnya tidak akan habis pada dasarnya ilmu adalah “Nur” berarti “cahaya” yang akan selalu menyinari siapapun pencari ilmu pengetahuan dengan terus belajar.

Belajar sebagai proses menciptakan hubungan antara sesuatu (pengetahuan) yang sudah dipahami dan sesuatu (pengetahuan) yang baru Trianto (2009). Menurut Syah (2010) Belajar salah satu proses yang kompleks dialami pada diri setiap manusia, membutuhkan proses dan unsur fundamental dalam pelaksanaan pembelajarannya.

Pembelajaran adalah membelajarkan siswa menggunakan asas pendidikan maupun teori belajar (Sagala, 2010). Menurut (Sardiman dkk, 1986) Pembelajaran ialah usaha-usaha yang terencana dalam mencari sumber-sumber belajar agar terjadinya proses belajar. Sesuai dengan Ahmadi (1997) pembelajaran dipahami dengan terjadinya interaksi antara guru dan siswa.

Menurut Aunurrahman (2012) Pembelajaran adalah suatu proses yang dilakukan oleh individu sebagai hasil dari pengalamannya. Gina (2014)

Menyatakan pembelajaran serangkaian aktivitas yang sengaja diciptakan dengan maksud terciptanya proses belajar.

Pembelajaran dipandang melalui dua sudut, yaitu sistem dan suatu proses. Misalnya tujuan, media, strategi, pendekatan dan metode. Metode adalah bagian dari perangkat alat dan cara dalam pelaksanaan suatu strategi belajar dan pembelajaran Hasibuan dan Moedjiono (1986). Sesuai dengan Sanjaya, (2010) Metode yaitu cara yang digunakan untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam suatu kegiatan agar tujuannya tercapai secara optimal.

Menurut Warsita, (2008) Metode pembelajaran merupakan cara yang digunakan oleh guru dalam menyampaikan pesan pembelajaran kepada siswa. Sesuai dengan Afandi, (2013) Metode pembelajaran yaitu tahapan interaksi antara guru dan siswa, berupa langkah-langkah dalam proses pembelajaran. Metode yang tepat sesuai dengan materi agar tercapainya tujuan pembelajaran (Gina, 2014). Memilih metode pembelajaran maka guru dituntut dapat menelaraskan antara materi dengan metode Afandi (2013).

Menurut Purwanto (2010) Metode pembelajaran yang tepat, akan mencapai tujuan dan menghasilkan proses pembelajaran. Penilaian peserta didik salah satunya adalah penilaian kemampuan berkomunikasi tulisan. Misalnya membuat pesan-pesan secara tertulis dalam berbagai macam bentuk, seperti memo, surat, proposal dan laporan (Rustaman, 2005). Metode pembelajaran berfungsi sebagai cara untuk menyajikan, menguraikan, memberi contoh, dan memberi latihan kepada siswa Majid (2013).

Hasil observasi awal di SMP Al-Islam Bandung, kegiatan pembelajaran yang dilakukan guru masih bersifat tekstual dan belum memanfaatkan lingkungan sekitar dengan maksimal. Berdasarkan data dari dua kelas pada materi pencemaran lingkungan diampu oleh guru yang sama, presentase keberhasilan pembelajaran materi pencemaran lingkungan masih rendah. Banyaknya siswa yang mencapai KKM masih kurang dari 50% dengan Kriteria ketuntasan minimal (KKM) yaitu 70. Salah satu penyebabnya karena metode pembelajaran yang diterapkan kurang sesuai dan belum

memaksimalkan penggunaan objek nyata yang ada di lingkungan. Jika metode yang digunakan hanya ceramah saja, terbatas oleh dinding kelas membuat siswa jenuh dan sulit untuk menerima materi pencemaran lingkungan tanpa contoh objek nyata. Ditinjau dari Kompetensi Dasar (KD) materi pencemaran lingkungan yaitu menganalisis terjadinya pencemaran lingkungan dan dampaknya bagi ekosistem. Indikator Pencapaian Kompetensi (IPK) yaitu menganalisis, mendiagnosis, menelaah, mendiferensiasikan, mendeteksi dan mengaitkan terjadinya pencemaran lingkungan terhadap dampak bagi ekosistem. Mengatasi permasalahan yang terjadi, perlu adanya metode pembelajaran yang selaras atau sesuai dengan materi pencemaran lingkungan, agar siswa melihat objek secara langsung sebagai sumber belajar.

Materi pencemaran lingkungan merupakan salah satu materi yang dipelajari ditingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP), pencemaran telah terjadi di lingkungan disekitar kita karena terdapat bukti nyata atau fakta yang berhubungan dengan pencemaran sesuai dengan materi yang dipelajari oleh peserta didik, sehingga permasalahan ini perlu adanya tinjauan secara langsung. Pencemaran lingkungan pada umumnya terjadi saat lingkungan hidup manusia, baik bersifat fisik, biologis, maupun sosial memiliki unsur yang merugikan keberadaan manusia. Oleh karena itu, peserta didik dituntut untuk lebih peduli terhadap lingkungannya. Salah satu cara yaitu melalui proses belajar dan pembelajaran, agar pembelajaran yang berlangsung tidak bersifat monoton dan hanya terpaku didalam kelas maka perlu adanya perubahan dengan melibatkan alam sekitar (lingkungan) sebagai sumber belajar dapat menggunakan metode *field trip* atau karyawisata. Metode *field trip* adalah cara penyajian materi dengan membawa siswa keluar kelas (Djamarah, 2002).

Menurut Winarno (1980) *Field trip* adalah metode belajar siswa dibimbing guru dan diajak untuk mengunjungi tempat tertentu dengan maksud untuk belajar. Metode *field trip* berupa studi lapangan untuk siswa dapat menemukan dan mengamati secara langsung (Trianto, 2011). Sesuai dengan Patrick (2010) *Field trip* sebagai kegiatan yang dikerjakan guru dan siswa pada aspek tertentu terutama biologi supaya memperoleh ilmu pengetahuan secara langsung.

Ratnasari (2017) menyatakan dengan memadukan kegiatan *field trip* secara langsung kedalam pembelajaran, salah satu cara memberikan pengalaman lebih berarti pada siswa. Sesuai dengan Estawul (2016) *field trip* yang dilakukan di luar kelas untuk mendapatkan pengalaman langsung dari alam, mengamati objek yang tidak ada diruang kelas, meningkatkan minat belajar siswa, mengumpulkan data dan materi.

Menurut Agarwal (2008) Metode *field trip* membantu dalam memperkaya, menghidupkan dan melengkapi konten pada kurikulum. Fry (2009) membawa siswa belajar diluar kelas memberikan peluang unik untuk menerapkan pembelajaran ke dunia nyata. Secara kontekstual, *field trip* dalam biologi tentang mengajar dan belajar biologi di luar kelas atau disebut “biologi luar ruang”.

Metode *field trip* guna membantu siswa melatih kemampuan berkomunikasi yaitu dilakukan dengan cara mencatat berbagai pengalaman yang dialaminya, catatan-catatan tersebut dievaluasi dan disusun kembali secara sistematis menjadi laporan hasil *field trip*. Membantu siswa memusatkan konsentrasi, dan dapat mengkomunikasikan pengalamannya (Nusi, 2016). Sesuai dengan Lie (2002) Salah satu cara berkomunikasi dalam pembelajaran biologi yaitu mencatat data hasil temuannya dan mengkomunikasikannya, dengan kegiatan tersebut siswa dapat lebih aktif membangun pengetahuannya.

Badan Standar Pendidikan (2006) menyatakan keterampilan proses yaitu mengamati, mengajukan hipotesis, mengajukan pertanyaan, menafsirkan data, mengkomunikasikan hasil temuan secara lisan atau tulisan, menggali dan memilih informasi faktual yang relevan untuk menguji gagasan-gagasan atau memecahkan masalah. Menurut Sutikno (2008) Kemampuan komunikasi sangat diperlukan, khususnya pada saat kegiatan belajar. Sesuai dengan Rustaman (2005) indikator kemampuan komunikasi diantaranya membaca grafik, membaca tabel, membaca gambar, mengubah bentuk penyajian.

Berdasarkan latar belakang tersebut peneliti meninjau adanya peluang untuk menggunakan metode pembelajaran dengan materi yang dipelajari, yang

berjudul: **“Pengaruh Metode *Field Trip* Terhadap Kemampuan Komunikasi Siswa pada Materi Pencemaran Lingkungan”**.

B. Rumusan Masalah Penelitian

Untuk lebih memfokuskan penelitian, maka permasalahan penelitian dirumuskan menjadi beberapa pertanyaan sebagai berikut:

1. Bagaimana keterlaksanaan pembelajaran dengan menggunakan metode *field trip* terhadap kemampuan komunikasi siswa pada materi pencemaran lingkungan?
2. Bagaimana kemampuan komunikasi siswa dengan menggunakan metode *field trip* pada materi pencemaran lingkungan?
3. Bagaimana kemampuan komunikasi siswa tanpa menggunakan metode *field trip* pada materi pencemaran lingkungan?
4. Bagaimana pengaruh metode *field trip* terhadap kemampuan komunikasi siswa pada materi pencemaran lingkungan?
5. Bagaimana respon siswa terhadap metode *field trip* pada materi pencemaran lingkungan?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah yang telah ditentukan, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk:

1. Untuk mendeskripsikan keterlaksanaan metode *field trip* terhadap kemampuan komunikasi siswa pada materi pencemaran lingkungan.
2. Untuk menganalisis kemampuan komunikasi siswa pada materi pencemaran lingkungan dengan menggunakan metode *field trip*.
3. Untuk menganalisis kemampuan komunikasi siswa pada materi pencemaran lingkungan tanpa menggunakan metode *field trip*.
4. Untuk menganalisis pengaruh metode *field trip* terhadap kemampuan komunikasi siswa pada materi pencemaran lingkungan.
5. Untuk mendeskripsikan respon siswa terhadap kemampuan komunikasi siswa pada materi pencemaran lingkungan dengan menggunakan metode *field trip*.

D. Manfaat Penelitian

Mengingat pentingnya metode *field trip* untuk kemampuan komunikasi siswa, maka penelitian yang akan dilaksanakan ini diharapkan memberikan manfaat antara lain:

1. Menerapkan teori yang didapatkan dan menambah ilmu pengetahuan untuk mengembangkan proses pendidikan dan pengajaran.
2. Mengetahui implementasi strategi pembelajaran *field trip* terhadap kemampuan komunikasi pada siswa.
3. Menambah pengetahuan dan pengalaman tentang pemilihan dan penerapan model pembelajaran IPA biologi agar mudah dipahami oleh peserta didik dan mampu di realisasikan terhadap kehidupan.
4. Menjadikan sebagai salah satu alternatif strategi pembelajaran untuk mempelajari IPA biologi ditingkat SMP.
5. Memberikan suasana dan pengalaman baru pada siswa terhadap pembelajaran IPA biologi untuk lebih siap menghadapi pembelajaran dan meningkatkan penyerapan materinya.
6. Memberikan kontribusi positif terhadap proses pembelajaran pada materi pencemaran lingkungan di SMP Al-Islam Bandung dengan menerapkan model pembelajaran *field trip*.

E. Batasan Masalah

Agar masalah yang diteliti lebih jelas dan terarah, maka masalah yang dirumuskan dalam penelitian ini perlu dibatasi. Adapun batasan masalahnya adalah sebagai berikut:

1. Keterlaksanaan strategi pembelajaran dilihat dari kegiatan pendidik dan peserta didik, diukur berdasarkan hasil penelitian. Pada kegiatan belajar mengajar guru dan peserta didik dalam mengikuti metode pembelajaran *field trip*.
2. Implementasi strategi pembelajaran *field trip* dimana proses pembelajaran yang melibatkan peserta didik untuk langsung mengamati objek ke lapangan, bukan hanya sekedar menerima materi di ruang kelas saja tetapi

dengan menerima materi kemudian langsung dapat mengimplementasikannya dilapangan yaitu dengan cara observasi, melihat pencemaran dilingkungan sekitar dan mencatat hasil penemuannya sesuai objek nyata yang dilihatnya.

3. Menurut Rustaman (2015) Indikator kemampuan komunikasi yang diteliti yaitu membaca grafik, membaca tabel, membaca gambar dan mengubah bentuk penyajian.
4. Materi yang diajarkan Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) tentang kebiologiannya yaitu pencemaran lingkungan di kelas VII (Pencemaran air, pencemaran udara dan pencemaran tanah).

F. Kerangka Pemikiran

Kurikulum suatu alat penting dalam proses pendidikan agar mencapai tujuan pendidikan. Menurut Hamalik (2005) kurikulum yaitu suatu program pendidikan yang disediakan guna membelajarkan peserta didik yang dengan program ini peserta didik melakukan berbagai kegiatan belajar sehingga terjadi perubahan dan tingkah laku. Sesuai dengan UU No. 20 tahun 2003 berbunyi:

“Kurikulum berarti seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi dan bahan pembelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan”.

Kurikulum 2013 adalah kurikulum baru yang dicetuskan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI untuk menggantikan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) yang telah diterapkan sejak 2006 lalu Kurikulum 2013 sebuah kurikulum yang mengutamakan pemahaman, kemampuan dan pendidikan berkarakter. Peserta didik dituntut untuk paham atas materi, aktif dalam berdiskusi dan presentasi serta memiliki sopan santun dan disiplin yang tinggi Mulyasa (2014).

Pengembangan Kurikulum 2013 merupakan langkah lanjutan dari KTSP (Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan dan pengembangan) KBK (Kurikulum Berbasis Kompetensi) yang mempunyai beberapa kelebihan, diantaranya karakteristik individual peserta didik terakomodir karena menggunakan sistem

pembelajaran tuntas, terjaminnya objektivitas penilaian, dan kualitas lulusan relatif lebih baik (Soedijarto, 1993).

Berdasarkan analisis kurikulum 2013 mata pelajaran IPA kelas VII tingkat SMP/MTS pada semester genap, dari beberapa materi yang dipelajari salah satunya yaitu pencemaran lingkungan. Kompetensi Inti (KI) dari materi pencemaran lingkungan ini untuk memahami pengetahuan yang mencakup (faktual, konseptual dan prosedural) berdasarkan memiliki rasa ingin tahu tentang ilmu pengetahuan, teknologi, budaya, dan seni terkait fenomena serta kejadian tampak mata. Kompetensi Dasar (KD) dari materi pencemaran lingkungan yaitu menganalisis terjadinya pencemaran lingkungan dan dampaknya bagi ekosistem, dengan Indikator Pencapaian Kompetensi (IPK): (1) Menganalisis terjadinya pencemaran lingkungan (2) Mendiagnosis bentuk-bentuk pencemaran lingkungan (3) Menelaah faktor terjadinya pencemaran lingkungan (4) Mendiferensiasikan terjadinya pencemaran lingkungan (5) Mendeteksi dampak dari pencemaran lingkungan (6) Mengaitkan terjadinya pencemaran lingkungan terhadap dampak bagi ekosistem.

Nuryani (2005) menyatakan bahwa kurikulum sebagai salah satu komponen dalam kegiatan belajar mengajar yang direncanakan, dan diprogramkan untuk peserta didik di dalam kelas maupun di luar kelas Kurikulum sekolah terdapat tujuan pembelajaran dan materi-materi pelajaran setiap kelasnya, termasuk materi pencemaran lingkungan yang perlu adanya pembelajaran secara langsung. Menurut Nasution (2008) fungsinya yaitu agar siswa melihat dan merasakan sendiri bahwa keselarasan antara teori dengan contoh nyata adanya.

Materi pencemaran lingkungan merupakan salah satu materi yang dipelajari di sekolah salah satunya yaitu ditingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP), pencemaran telah terjadi dilingkungan disekitar kita karena menemukan banyak bukti nyata atau fakta yang berhubungan dengan pencemaran sesuai dengan materi yang dipelajari oleh peserta didik, sehingga permasalahan ini perlu adanya tinjauan secara langsung. Salah satu cara atau strategi yaitu melalui proses pembelajaran yang dilakukan disekolah, agar

proses pembelajaran melibatkan alam sekitar (lingkungan) sebagai sumber belajar dapat menggunakan metode *field trip* atau karyawisata. Metode *field trip* atau karyawisata adalah cara penyajian atau penyampaian materi dengan membawa siswa keluar kelas (Djamarah, 2002).

Proses pembelajaran yang berlangsung dikelas selama ini guru hanya memakai metode ceramah. Metode ceramah merupakan cara penyampaian informasi dengan lisan dari seseorang kepada sejumlah pendengar disuatu ruangan. Kegiatan ini berpusat hanya pada penceramah saja dan komunikasi terjadi hanya searah dari pembicara kepada pendengar (Sanjaya, 2006).

Strategi pembelajaran ceramah ini yang menekankan kepada proses penyampaian materi secara verbal dari guru kepada siswanya, dengan maksud siswa dapat menguasai materi pelajaran. Dalam strategi ini materi pelajaran disampaikan langsung oleh guru. Siswa tidak dituntut untuk menemukan materi itu (Smith, 1997). Adapun tahapan metode ceramah yaitu proses pembelajarannya sebagai berikut:

1. Tahap pendahuluan atau appersepsi yaitu tahap berkaitan dengan mempersiapkan siswa untuk menerima materi pelajaran.
2. Tahap penyajian: guru menyampaikan materi atau ceramah.
3. Tahap asosiasi: memberi kesempatan siswa tanya jawab.
4. Tahap kesimpulan: menyimpulkan hasil pembelajaran.
5. Tahap aplikasi: penilaian hasil siswa
(Suryosubroto, 2009)

Metode ceramah sebagai metode andalan guru saat mengajar, siswa merasa bosan atau jenuh, maka akan berakibat pada hasil tujuan pembelajaran tidak maksimal. Analisis tentang materi yang dipelajari yaitu pencemaran lingkungan salah satu materi perlu adanya pembelajaran secara langsung pada objeknya, karena ruang lingkungannya masih ada di lingkungan kehidupan kita (Sucianti dan Irawan, 2005). Tanpa disadari oleh manusia dari kegiatan yang dilakukannya berdampak pada lingkungan. Mengatasi masalah pemilihan metode pembelajaran agar selaras dengan materi perlu adanya perubahan agar tujuan pembelajaran tercapai secara maksimal (Soemarto, 2004).

Menurut Magner (1962) Tujuan pembelajaran sebagai tujuan yang hendak dicapai atau yang dapat dikerjakan oleh peserta didik sesuai kompetensi. Mencapai tujuan pembelajaran agar maksimal, guru harus lebih kreatif melakukan inovasi desain pembelajaran mengingat objek yang dikaji adalah interaksi makhluk hidup dengan lingkungannya (Faizi, 2013).

Mengajar dengan pendekatan lingkungan diimplikasikan dengan kegiatan di luar kelas dalam rangka melibatkan siswa untuk mencari pengalaman belajarnya (Juniarti, 2017). Metode pembelajaran seperti karyawisata atau *field trip* untuk memfasilitasi siswa agar mengetahui bagaimana pencemaran lingkungan yang terjadi di sekelilingnya (Gulo, 2002).

Menurut Sagala, (2014) *field trip* merupakan metode yang digunakan untuk melengkapi pengalaman belajar tertentu, penggunaan *field trip* sebagai metode pembelajaran melalui bimbingan guru mengunjungi tempat-tempat tertentu bertujuan untuk memperoleh pengalaman langsung. Sesuai dengan Setyawan (2013) Teknik pengamatan objek secara langsung dekat sekali dengan alam lingkungan sekitar, tujuannya menciptakan pembelajaran efektif dan menyenangkan. Proses belajar mengajar tidak hanya dilakukan di dalam kelas namun dapat dilakukan di luar kelas, seperti menggunakan metode *field trip* atau mengamati objek lingkungan di luar kelas secara langsung.

Menurut Myers & Linda (2012) *field trip* dapat memberikan pengalaman baru yang berhubungan dengan konsep dan topik yang sedang didiskusikan serta memberikan pengalaman unik yang tidak didapatkan dalam kelas. Sesuai dengan (Semiawan, 1989) Bagaimana siswa ikut melihat atau mendengar merasakan atau mengalami sendiri secara langsung objek tersebut karena dengan cara demikian siswa dapat melihat bukti nyata keselarasan antara materi dengan faktanya bukan hanya sebatas teori. Dalam melakukan *field trip*, guru hanya berperan sebagai pembimbing. Siswa dibiarkan mengamati, mengukur, menganalisis, dan menarik kesimpulan sendiri (Juniarti, 2017).

Roestiyah (2008) Menyatakan *field trip* bukan sekedar rekreasi, tetapi untuk belajar atau memperdalam pelajaran dengan melihat kenyataan. Menurut Sagala (2006) metode *field trip* adalah pesiar dilakukan oleh para peserta didik

untuk melengkapi pengalaman belajar tertentu dan merupakan bagian integral dari kurikulum sekolah.

Roestiyah (2001) menyatakan metode *field trip* memiliki kelebihan dan kelemahan, antara lain:

1. Siswa dapat mengamati serta mencoba secara langsung dalam suatu kegiatan.
2. Mempunyai prinsip pengajaran modern yang memanfaatkan lingkungan nyata dalam proses belajar mengajar.
3. Membuat yang dipelajari di sekolah lebih relevan dengan kenyataan atau kebutuhan di masyarakat.
4. Pengajaran lebih merangsang kreatifitas siswa.
5. Informasi bahan pelajaran lebih luas, mendalam dan aktual.

Kelemahan metode *field trip* menurut Roestiyah (2001) antara lain:

1. Fasilitas yang diperlukan sulit untuk disediakan siswa di sekolah
2. Biaya yang digunakan untuk acara ini lebih banyak.
3. Memerlukan persiapan dan perencanaan yang matang
4. Memerlukan koordinasi dengan guru yang lain agar tidak terjadi tumpang tindih waktu dan kegiatan selama karya wisata.
5. Dalam karya wisata sering unsur rekreasi menjadi prioritas daripada tujuan utama, sedangkan unsur studinya menjadi terabaikan.
6. Sulit mengatur siswa yang banyak dalam perjalanan ini dan mengarahkan mereka kepada kegiatan studi yang menjadi permasalahan.

Roestiyah (2008) Tahapan-tahapan yang dilakukan dalam metode pembelajaran *field trip* ini yaitu merumuskan tujuan pembelajaran, menyiapkan materi pelajaran, mempersiapkan segala kebutuhan pembelajaran, melakukan studi awal ke lokasi sasaran, menyiapkan skenario pelaksanaan, menentukan lokasi yang menjadi sasaran dan mempersiapkan siswa untuk melakukan metode pembelajaran. Langkah-langkah pembelajaran metode *field trip* sebagai berikut:

1. Kegiatan pembukaan: dilaksanakan di sekolah sebelum turun ke lapangan.
Kegiatan ini meliputi yaitu:
 - a. Orientasi: (guru membuka pelajaran, guru memeriksa kehadiran siswa, guru menginstruksikan siswa untuk berdo'a, guru mengkondisikan siswa untuk siap belajar, siswa dan guru diberi Lembar kerja siswa (LKS).

- b. Apersepsi: (guru mengingatkan kembali pelajaran yang pernah diberikan, guru memotivasi siswa, guru mengajukan pertanyaan yang ada keterkaitannya dengan pelajaran yang akan dilakukan) .
 - c. Motivasi: guru menunjukkan media pembelajaran tentang materi pencemaran lingkungan, guru mengemukakan tujuan pembelajaran, guru menjelaskan kegiatan-kegiatan yang harus dilakukan, dan mengemukakan tata tertib selama berada dilapangan
 - d. Pemberian acuan: (guru memberitahukan judul materi, penyampaian pengetahuan awal, pembagian kelompok)
2. Kegiatan inti: kegiatan yang dilakukan oleh siswa saat berada dilokasi yaitu siswa ditempatkan sesuai kelompoknya, melakukan observasi terhadap objek sasaran belajar, siswa ditugaskan untuk mengisi Lembar Kerja Siswa (LKS), dan guru membimbing siswa dalam pengamatan objek tentang materi pencemaran lingkungan yang terjadi Roestiyah (2001).
 3. Kegiatan penutup: dapat dilakukan ketika masih berada di lokasi atau bisa dilakukan dikelas. Guru membimbing siswa untuk membuat kesimpulan hasil belajar, guru memberikan konfirmasi dari hasil kesimpulan, siswa melaporkan hasil dan mengumpulkan Lembar Kerja Siswa (LKS), evaluasi proses dari hasil metode *field trip* dan guru menutup pembelajaran, kemudian siswa diberi angket Roestiyah (2001).

Guru dalam menerapkan metode pembelajaran memiliki fungsi sebagai fasilitator, akan memberikan stimulus kepada siswa dan mengevaluasi pendapat serta pernyataan siswa setelah pembelajaran (Hamalik, 2002). Sesuai dengan konsep kurikulum 2013 dimana siswa harus mencari, menemukan masalah dan mengkonfirmasinya selama proses pembelajaran berlangsung. Berdasarkan tuntutan tersebut guru harus lebih banyak mengetahui metode pembelajaran agar siswa dapat lebih berani mengeksplorasi pengetahuannya dan dapat mengkomunikasikan pengetahuannya (Indrawati, 2008).

Menurut Darmansyah (2006) Pemilihan metode pembelajaran yang tepat sangat berpengaruh terhadap proses pembelajaran, siswa diharapkan mudah memahami materi dan memiliki sikap yang lebih mampu mengembangkan

gagasannya dan kemampuannya agar hasil pembelajaran tercapai dengan maksimal. Hasil belajar merupakan suatu prestasi yang dicapai seseorang dalam proses pembelajaran (Djafaar, 2001).

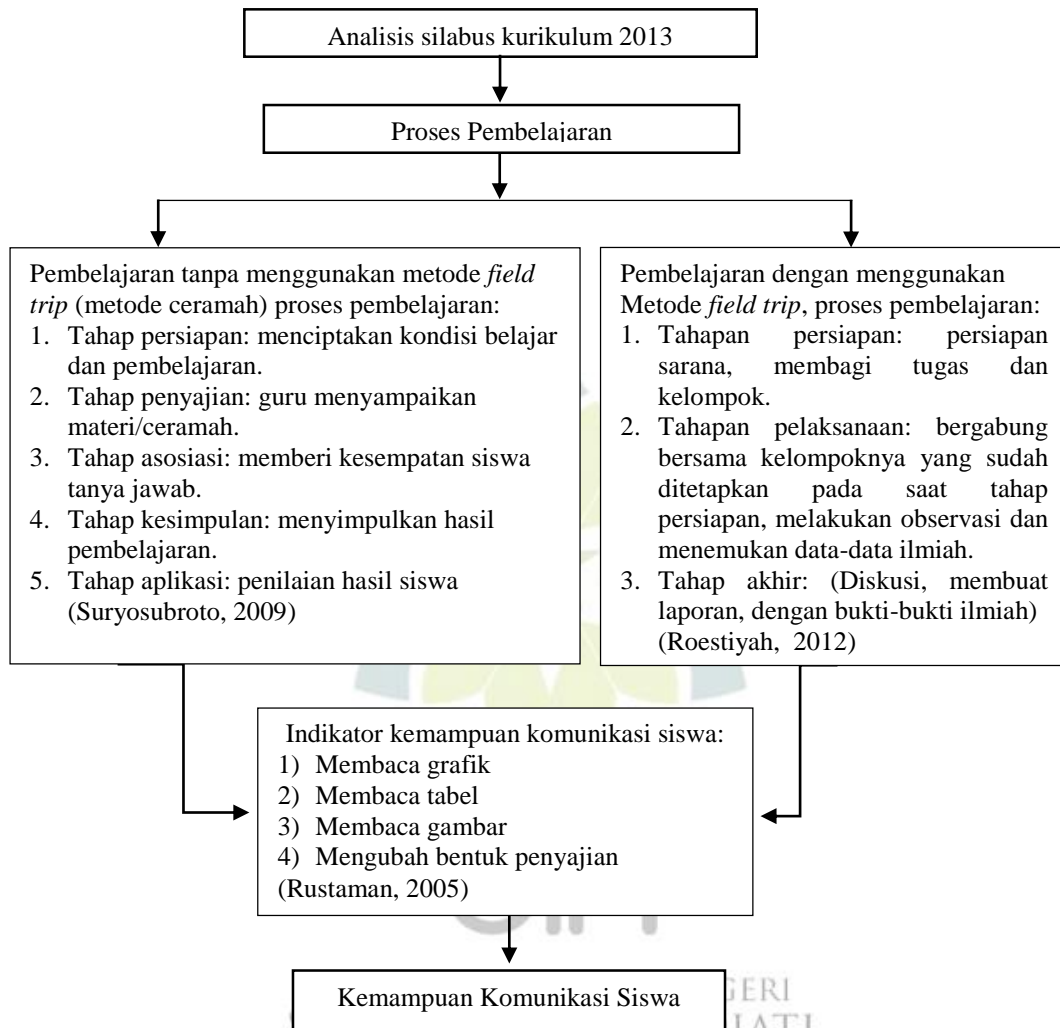
Hasil belajar yang dicapai oleh siswa dipengaruhi oleh dua faktor utama yaitu faktor dari dalam dan faktor dari lingkungan (Sudjana, 2004). Menurut Riyanto (2013) Sikap adalah salah satu faktor yang dapat mempengaruhi hasil dan prestasi belajar siswa. Sikap ilmiah ini perwujudan nilai-nilai karakter yang diimplementasikan dalam pembelajaran sains.

Pembelajaran sains khususnya biologi, sangat memerlukan pengetahuan awal yang mengasah siswa untuk bertanya dan berkomunikasi dalam hal-hal yang sebelumnya belum diketahui (Iskandar, 2002). Pengetahuan dan sikap yang dimiliki siswa merupakan nilai-nilai kognitif dan afektif yang ingin dikembangkan dalam proses pembelajaran (Slameto, 2003).

Pembelajaran untuk mengembangkan kemampuan siswa, salah satunya yaitu kemampuan berkomunikasi merupakan keterampilan untuk menyampaikan hasil penelitian kepada orang lain, mengekspresikan dan melaporkan dalam bentuk lisan, tulisan, gambar, model, diagram dan grafik (Afifudin, 2005). Indikator berkomunikasi yang akan diteliti dalam penelitian ini yaitu siswa mampu membaca gambar, membaca tabel, mengubah bentuk penyajian, memberikan atau menggambarkan data empiris hasil pengamatan dengan grafik (Rustaman, 2005).

Ditinjau berdasarkan materi yang diajarkan yaitu materi pencemaran lingkungan yang berhubungan dengan alam dan dibutuhkan data-data berupa gambar agar penelitian objektif, kemudian data diolah dalam bentuk laporan hasil observasi secara kelompok dan individu. Maka guru harus mampu memfasilitasi siswa dalam proses pembelajaran pencemaran lingkungan dengan menerapkan metode pembelajaran (Mutmainah, 2005). Komunikasi sangat penting dalam belajar siswa, maka diperlukan pembelajaran yang mampu merangsang partisipasi aktif siswa dalam mengkomunikasikan gagasan atau ide-idenya, baik secara lisan dan tulisan (Djuarsa, 2005).

Berdasarkan uraian di atas, untuk lebih jelasnya maka peneliti menyusun kerangka pemikiran pada Gambar 1.1:



Gambar 1.1 Kerangka Berpikir

G. Hipotesis

Hipotesis merupakan suatu jawaban yang bersifat hanya sementara terhadap suatu permasalahan penelitian, sampai terbuktinya melalui data yang terkumpul Arikunto (2013). Hipotesis penelitian ini sebagai berikut:

H_0 : Tidak terdapat pengaruh pembelajaran metode *field trip* terhadap kemampuan komunikasi siswa pada materi pencemaran lingkungan

H_1 : Terdapat pengaruh pembelajaran metode *field trip* terhadap kemampuan komunikasi siswa pada materi pencemaran lingkungan

H. Hasil Penelitian Yang Relevan

Kurnati Nusi (2016) menyatakan data hasil analisis penelitiannya menggunakan metode *field trip* meningkatkan kemampuan komunikasi siswa dengan nilai rata-rata 80,05% sehingga dapat dinyatakan adanya pengaruh metode *field trip* yang digunakan selama proses pembelajaran. Karena hal tersebut terlihat mengalami perubahan pratindekan rata-rata 70,26% setelah pembelajaran rata-ratanya meningkat menjadi sebesar 80,05%.

Dr. Melkisedek Taneo (2017) menyatakan hasil penelitiannya dengan menggunakan metode *field trip* diperoleh nilai rata-rata skor *pre-test* adalah 67,47. Menggunakan metode *field trip* skor *post-test* nilai rata-rata yang diperoleh 80,00. Hal ini menunjukkan terdapat peningkatan nilai rata-rata siswa, sehingga dapat disimpulkan bahwa metode *field trip* memiliki pengaruh terhadap hasil belajar siswa sebelum dan sesudah pembelajaran.

Rana Gustian Nugraha (2015) mengemukakan hasil penelitiannya yaitu dengan nilai rata-rata tes akhir siswa meningkat menjadi 85%. Hal tersebut karena terlihat dari siklus I 30 %, siklus II 60% dan siklus III 85%. Disimpulkan berdasarkan deskripsi analisis data dan pembahasan, membuktikan bahwa metode pembelajaran *field trip* dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

Hasil penelitian Estawul (2016) menunjukkan bahwa tidak ada statistik perbedaan signifikan dalam pencapaian akademik siswa rata-rata nilai yang didapatkan 0,60 dan menggunakan metode konvensional yaitu 0,31 Kesimpulannya yaitu dengan menggunakan metode *field trip* yang dilakukan sangat berpengaruh dan signifikan daripada menggunakan metode konvensional.

Berdasarkan hasil penelitian Nunung Juniarti (2017) menyatakan rata-rata hasil belajar metode pembelajaran menggunakan metode *field trip* dengan memiliki skor rata-ratanya sebesar 26,70 sedangkan pembelajaran yang diberikan metode pembelajaran ceramah skor rata-ratanya sebesar 21,58. Sehingga dapat disimpulkan bahwa metode *field trip* berpengaruh terhadap hasil belajar siswa dan adanya perbedaan meskipun tidak begitu signifikan.